

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendukung kehidupan masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas yang memberikan kontribusi signifikan adalah kelapa sawit. Indonesia, sebagai salah satu produsen terbesar kelapa sawit di dunia, mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, baik pada tingkat makro maupun mikro. Sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi yang mengalami ekspansi signifikan dengan penambahan luas areal kelapa sawit sebesar 10,4% dalam rentang waktu 2011-2021 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 1. Data Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2024

Provinsi	Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribuan Hektar)
Aceh	478,1
Sumatera Utara	1371,9
Sumatera Barat	444,1
Riau	2869,3
Jambi	1062,4
Sumatera Selatan	1162,7
Bengkulu	416,9
Lampung	199,5
Kep. Bangka Belitung	250,8
Kep. Riau	7,6
Dki Jakarta	-
Jawa Barat	15,8
Jawa Tengah	-
Di Yogyakarta	-
Jawa Timur	-
Banten	18,2
Bali	-
Nusa Tenggara Barat	-
Nusa Tenggara Timur	-
Kalimantan Barat	2200,8
Kalimantan Tengah	2196,3
Kalimantan Selatan	516,7
Kalimantan Timur	1328,5
Kalimantan Utara	242,4
Sulawesi Utara	-
Sulawesi Tengah	143,3
Sulawesi Selatan	53,1

Provinsi	Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar)
Sulawesi Tenggara	62
Gorontalo	15,4
Sulawesi Barat	147,3
Maluku	10,2
Maluku Utara	5,6
Papua Barat	73,3
Papua Barat Daya	-
Papua	143,6
Papua Selatan	-
Papua Tengah	-
Papua Pegunungan	-
Indonesia	15435,7

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Perkebunan kelapa sawit dapat memberikan pendapatan yang cukup bahkan lebih tinggi bagi masyarakat petani, tergantung pada luas kebunnya. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat beralih mengelola pertaniannya dengan menanam kelapa sawit. Namun, ketika harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit menurun, petani lah yang paling dirugikan karena sebelumnya mereka dapat menikmati keuntungan dari harga yang cukup menguntungkan. Banyak petani yang merasa frustrasi, sehingga sebagian dari mereka menelantarkan kebunnya dan mengalihfungsikan lahannya untuk menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan, atau menjual lahannya untuk dijadikan perumahan (Lalita, 2018).

Perkembangan pesat industri kelapa sawit tercermin dalam data Badan Pusat Statistik (2024) yang menunjukkan peningkatan luas areal perkebunan sawit secara nasional setiap tahunnya. Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu sentra utama produksi kelapa sawit menempati posisi kelima dengan luas kebun mencapai 1.371,9 ribu hektar. Hal ini menandakan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas andalan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup petani (Lalita, 2018).

Perkembangan pesat industri kelapa sawit tercermin dari data Badan Pusat Statistik (2024), yang menunjukkan peningkatan luas areal perkebunan kelapa

sawit secara nasional setiap tahunnya. Provinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu sentra utama, menempati posisi kelima dengan luas kebun sawit mencapai 1.371,9 ribu hektar. Hal ini menandakan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas andalan masyarakat dan pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup petani.

Tabel 2. Luas Tanaman Kelapa Sawit di Sumatera Utara Tahun 2024

Kabupaten/Kota	Luas Areal Sawit (Ha)
Asahan	77.243
Labuhanbatu Utara	72.147
Labuhanbatu	61.123
Labuhanbatu Selatan	58.200
Serdang Bedagai	54.800
Simalungun	53.900
Deli Serdang	52.100
Langkat	51.000
Batubara	50.500
Padang Lawas Utara	48.900
Padang Lawas	47.800
Mandailing Natal	45.700
Tapanuli Selatan	43.600
Tapanuli Tengah	41.500
Pakpak Bharat	8.200
Kota lainnya*	<5.000

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, petani kelapa sawit dihadapkan pada permasalahan mendasar yaitu ketidakstabilan dan fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) di level petani. Kondisi ini berdampak langsung terhadap penghasilan petani yang mayoritas menggantungkan hidupnya pada hasil perkebunan. Saat terjadi fluktuasi harga, income petani mengalami penurunan drastis sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan seperti kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, dan keperluan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan tabel diatas, fluktuasi fluktuasi harga sawit tidak hanya menurunkan pendapatan, tetapi juga memicu berbagai persoalan sosial ekonomi,

seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya angka kemiskinan, dan berkurangnya lapangan kerja di pedesaan. Banyak petani yang akhirnya mencari pekerjaan sampingan atau bahkan menelantarkan kebunnya dan beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Kondisi ini juga telah diamati di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya di Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Simangambat, di mana mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada perkebunan kelapa sawit (Tamba, 2016).

Fluktuasi harga kelapa sawit di Desa Pardomuan Nauli berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat, berkurangnya kesempatan kerja, serta meningkatnya tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga sawit menjadi tantangan serius yang mengganggu kestabilan ekonomi warga. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh fluktuasi harga sawit terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Pardomuan Nauli, sekaligus mencari solusi yang dapat meminimalkan pengaruh negatif dari ketidakstabilan harga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana fluktuasi harga kelapa sawit memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi di Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Simangambat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai langkah strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di masa mendatang. Kajian ini turut mencakup rekomendasi kebijakan terkait harga sawit, alternatif sumber penghasilan bagi petani, serta upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Fluktuasi harga Sawit Terhadap**

Pendapatan Petani Sawit di Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis regresi fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit di Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Fokus utama penelitian adalah pengaruh signifikan fluktuasi harga sawit terhadap pendapatan petani swadaya, daya beli masyarakat, serta pencarian sumber pendapatan alternatif oleh petani. Penelitian ini hanya akan mencakup aspek ekonomi, tanpa membahas dampak sosial atau lingkungan secara mendalam.

1.3 Rumusan Masalah

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Pardomuan Nauli. Fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir telah membawa pengaruh terhadap pendapatan petani. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Bagaimana Pengaruh Fluktuasi harga Sawit terhadap Pendapatan Petani di Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pendapatan petani swadaya pada usahatani kelapa sawit di
Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang
Lawas Utara

2. Menganalisis secara signifikan pengaruh fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit terhadap perkembangan ekonomi di Kecamatan Simangambat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1 Manfaat Teoritis:

Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait pengaruh fluktuasi harga komoditas pertanian, khususnya kelapa sawit, terhadap perekonomian lokal.

- 2 Manfaat Praktis:

- a. Bagi Petani

Memberikan informasi yang berguna mengenai pengaruh fluktuasi harga sawit terhadap pendapatan mereka, serta strategi yang dapat diadopsi untuk mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga.

- b. Bagi Pemerintah

Menyediakan data dan analisis yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor perkebunan kelapa sawit dan meningkatkan pendapatan petani.

- c. Bagi Sektor Ekonomi Lokal

Menyediakan informasi bagi sektor perdagangan dan jasa di Desa Pardomuan Nauli untuk memahami lebih dalam pengaruh fluktuasi harga sawit terhadap kegiatan ekonomi lokal dan mencari solusi untuk meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rabani (2009) dengan judul “Pengaruh Harga CPO Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pir-Lokal Di Kec. Selesai, Kabupaten Langkat”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga crude palm oil (CPO) terhadap harga tandan buah segar (TBS), pengaruh harga TBS terhadap penerimaan petani, serta hubungan harga CPO dengan pajak ekspor CPO dan keterkaitan pajak ekspor CPO terhadap harga TBS di daerah penelitian. Metode penentuan sampel dilakukan secara sensus terhadap petani PIR kelapa sawit di Kecamatan Selesai, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga CPO berpengaruh terhadap harga TBS, harga TBS berpengaruh terhadap penerimaan petani, serta terdapat hubungan antara harga CPO dan pajak ekspor CPO yang selanjutnya berkaitan dengan kondisi harga TBS, sehingga fluktuasi harga CPO dan kebijakan pajak ekspor berimplikasi langsung terhadap penerimaan petani kelapa sawit di daerah penelitian.

Penelitian mengenai dilakukan oleh Abidin, (2022) dengan judul “Pengaruh Harga Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat Petani di Desa Pengalihan, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir serta menelaah pendapatan petani tersebut dari perspektif Ekonomi Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kelapa sawit

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sebagaimana ditunjukkan oleh persamaan regresi $Y = 10,121 + 0,571X$, nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan t tabel, serta tingkat signifikansi yang berada di bawah 0,05. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,263 menunjukkan bahwa variasi pendapatan petani dipengaruhi oleh harga kelapa sawit sebesar 26 persen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, dengan koefisien korelasi sebesar 0,513 yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat.

Penelitian Ramadhany & Sembiring (2023) dengan judul “Pengaruh Produksi dan Harga TBS Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Sibodak Sosa Jae, Padang Lawas, Sumatera Utara” Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi dan harga TBS terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sibodak Sosa Jae, Padang Lawas, Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghubungkan dua variabel atau lebih untuk melihat pengaruh.. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel bebas produksi dan harga TBS terhadap pendapatan pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa adanya pengaruh 24,0711% . Secara parsial diketahui bahwa variabel bebas produksi dan harga TBS berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sibodak Sosa Jae.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2023) yang berjudul “Pengaruh Harga Sawit Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Desa Kota Bangun Kec Tapung Hilir Kab Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Desa Kota Bangun Kecamatan Tapung

Hilir Kabupaten Kampar serta menelaah penetapan harga tersebut berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, yang ditunjukkan oleh persamaan regresi $Y = 16,860 + 0,756X$, nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan t tabel, serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,707 menunjukkan bahwa variasi pendapatan petani dipengaruhi oleh harga kelapa sawit sebesar 70,7 persen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, dengan koefisien korelasi sebesar 0,841 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

Penelitian dari Mahendra (2024) yang berjudul “Pengaruh Fluktuasi harga Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani Swadaya Di Desa Kotabaru Kecamatan Keritang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga kelapa sawit terhadap pendapatan petani swadaya di Desa Kotabaru Kecamatan Keritang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, yang ditunjukkan oleh persamaan regresi $Y = 7,735 + 0,646X$, nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan t tabel. Koefisien determinasi sebesar 0,414 menunjukkan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh harga kelapa sawit sebesar 41,4 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*)

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan penyumbang devisa terbesar bagi negara Indonesia dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Setiap tanaman memiliki morfologi yang berbeda-beda cirinya dan fungsinya yang dijual. Budidaya tanaman kelapa sawit memerlukan pengetahuan awal terlebih dahulu mulai dari morfologinya sebelum melakukan budidaya. Tanaman kelapa sawit secara morfologi terdiri atas bagian vegetatif (akar, batang, dan daun) dan bagian generatif (bunga dan buah). Kelapa sawit termasuk tanaman yang mempunyai perakaran yang dangkal (akar serabut), sehingga mudah mengalami cekaman kekeringan. Adapun penyebab tanaman mengalami kekeringan di antaranya transpirasi tinggi dan diikuti dengan ketersediaan air tanah yang terbatas pada saat musim kemarau. Pada tanaman kelapa sawit yaitu akar serabut, yang terdiri atas akar primer, sekunder, tersier, dan kuartier yang mana setiap bagian tersebut memiliki fungsi (Banowati et al., 2024)

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) salah satu dari beberapa palma yang menghasilkan minyak dengan tujuan komersil. Minyak sawit selain digunakan sebagai minyak makanan *margarine*, dapat juga digunakan untuk industri sabun, lilin dan dalam pembuatan lembaran-lembaran timah serta industri kosmetik (Sulardi, 2022). Minyak dari tanaman ini bisa dikonsumsi dan juga bisa digunakan untuk bahan bakar, serta produk-produk turunan lainnya. Tanaman ini merupakan sumber minyak nabati terbesar yang dibutuhkan oleh industri dunia. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pembukaan lahan kelapa sawit merupakan kegiatan awal dalam rangka membudidayakan tanaman sawit

(Suwarno, 2019). Kelapa sawit adalah jenis tumbuhan yang termasuk dalam *Genus Elais* dan *Ordo Areaceae*. Tumbuhan ini digunakan dalam usaha pertanian komersial untuk memproduksi minyak sawit.. Tanaman kelapa sawit memiliki klasifikasi sebagai berikut (Rahman, 2021):

1. Kingdom: *Plantae*: Kelapa sawit termasuk dalam kelompok tumbuhan.
2. Divisi: *Magnoliophyta*: Kelompok tumbuhan berbiji ditutup (*angiospermae*).
3. Kelas: *Liliopsida*: Kelompok tumbuhan monokotil (berkeping satu).
4. Ordo: *Arecales*: Ordo yang terdiri dari famili pinang-pinangan.
5. Famili: *Areaceae*: Suku pinang-pinangan.
6. Genus: *Elaeis*: Genus yang menunjuk pada jenis kelapa sawit.
7. Spesies: *Elaeis guineensis*: Nama spesifik untuk kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit juga termasuk tanaman *monoceous* yang memiliki bunga betina dan bunga jantan dalam satu pohon. Proporsi pembentukan tandan bunga betina kelapa sawit berdasarkan jenis kelaminnya dikenal dengan *sex ratio*, yaitu produksi tandan bunga betina terhadap total produksi bunga (Rahman, 2021). *Sex ratio* semakin menurun seiring bertambahnya umur tanaman atau dalam cekaman lingkungan seperti kekeringan, defisiensi hara, dan serangan hama penyakit. Produk Kelapa sawit dapat digunakan antara lain untuk (Nora & Mual, 2018) :

1. Produk Pangan, dihasilkan dari *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Kernel Palm Oil* (KPO), seperti emulsifier, minyak goreng, *shortening*, margarin, *vanaspati*, *cocoa butter substitutes*, dan berbagai *ingridien* pangan lainnya
2. Produk Non Pangan, dihasilkan dari CPO dan KPO, seperti *epoxy compound*, ester *compound*, lilin, kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, *oleokimia*, *biodiesel*, dan berbagai *ingridien* untuk berbagai industri non pangan lainnya, misalnya untuk *industry farmasi*

3. Produk samping/limbah Sisa pengolahan buah sawit seperti tandan kosong sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos. Tandan kosong dapat dimanfaatkan untuk mulsa tanaman kelapa sawit, sebagai bahan baku pembuatan pulp dan pelarut organik, dan tempurung kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pembuatan arang aktif

2.2.2 Teori Harga

Friedman (2017) mendefinisikan harga sebagai mekanisme utama yang mengkoordinasikan aktivitas ekonomi dalam suatu pasar dengan fokus utama pada bagaimana harga ditentukan di pasar-pasar individual. Friedman menekankan bahwa harga bukan sekadar angka nominal, melainkan hasil interaksi antara permintaan dan penawaran yang mencerminkan kelangkaan relatif suatu barang serta preferensi konsumen dan produsen. Friedman juga menyoroti pentingnya harga relatif (harga satu barang dibandingkan dengan barang lain) daripada hanya melihat tingkat harga absolut.

Steven E. Landsburg (2024) menjelaskan bahwa harga sebagai mekanisme koordinasi sentral dalam perekonomian pasar, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan menyelaraskan insentif antara pembeli dan penjual. Landsburg menekankan bahwa harga bukan sekadar label atau angka, melainkan sinyal yang mencerminkan kelangkaan relatif sumber daya dan nilai yang diberikan individu terhadap sumber daya tersebut. Pendekatan Landsburg sangat menekankan cara berpikir ekonomi, yaitu menggabungkan intuisi dengan logika yang ketat untuk memahami bagaimana harga muncul dan berfungsi dalam pasar.

Harga merupakan nilai dari suatu produk. Harga bukan hanya nominal, tetapi juga merupakan indikator nilai kepuasan, pemicu keputusan rasional atau emosional, serta dipengaruhi oleh persepsi dan konteks seperti harga pesaing dan merek (Sudirjo et al., 2024). Harga produk adalah nilai yang ditetapkan atas suatu barang atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen dalam suatu transaksi. Harga merepresentasikan jumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut. Harga juga menjadi salah satu elemen penting dalam bauran pemasaran (*marketing mix*) yang dapat mempengaruhi daya tarik suatu produk di pasaran (Kotler et al., 2019). Harga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan permintaan, sementara harga yang terlalu rendah berpotensi mengurangi keuntungan dan merusak persepsi nilai produk (Tjiptono, 2015).

Bagi suatu usaha, harga produk tidak hanya sekadar angka yang ditetapkan, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang mencerminkan posisi produk di pasar. Harga yang tepat dapat memperkuat citra merek dan memberikan keunggulan kompetitif terhadap pesaing. Selain itu, penetapan harga juga mempertimbangkan struktur biaya, margin keuntungan, serta kebijakan pelaku usaha dalam mencapai target bisnisnya. Pelaku usaha yang mampu menetapkan harga yang seimbang antara keuntungan dan nilai yang diterima konsumen cenderung lebih berkelanjutan dalam jangka panjang (Supranto, 2011).

Sudirjo et al., (2024) menjelaskan harga merupakan jumlah uang atau nilai lain yang harus dibayarkan konsumen untuk memperoleh produk atau layanan tertentu. Harga merupakan ukuran dari nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari satu barang atau jasa bagi

sesorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu (Volkmar et al., 2022). Istilah harga ini berhubungan dengan nilai finansial pada satu produk barang atau jasa. Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Hoekstra & Leeftang, 2023). Pada pendapat lain mengatakan bahwa harga adalah sejumlah nilai (dalam mata uang) yang harus dibayar konsumen untuk membeli atau menikmati barang atau jasa yang ditawarkan (Wibowo et al., 2022).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Pada prinsipnya, dalam suatu proses produksi dilakukan upaya peningkatan nilai tambah. Dalam budidaya perikanan dapat dilihat penciptaan nilai tambah dari proses transformasi benih ikan menjadi ikan konsumsi sehingga harga jualnya meningkat. Sedangkan peningkatan margin dapat ditempuh melalui cara: (1) menaikkan harga jual, (2) mengurangi biaya produksi, (3) *vertical integration*, (4) mengurangi biaya pemasaran dan (5) mengurangi biaya keuangan (Riyadi & Wijayanto, 2012). Pada bidang perikanan, jika terjadi perubahan harga pada bahan baku produksi, maka daya beli masyarakat selalu berubah seiring dengan kondisi perekonomian, sehingga seorang pimpinan organisasi perlu memiliki kemampuan dalam bidang manajemen sehingga dapat menghadapi situasi dan kondisi guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Bija et al., 2025).

Tinggi dan rendahnya biaya produksi akan mempengaruhi harga jual yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah yang ditawarkan (Dinar & Hasan, 2018). Pada penetapan harga, pelaku usaha perlu memperhatikan beberapa faktor faktor biaya produksi, kondisi perekonomian, elastisitas permintaan, penawaran dan

permintaan, persaingan, peraturan pemerintah, tujuan usaha dan lain-lain. Pengabaian dalam faktor faktor yang berperan dalam penetapan harga dapat mengakibatkan tidak tercapainya penjualan yang maksimum. Namun terdapat banyak pelaku usaha yang hanya menetapkan harga jual berdasarkan biaya produksi dan laba yang diinginkan (Taufik, 2023).

Fandy Tjiptono (2015) menjelaskan bahwa penetapan harga dipengaruhi oleh dua kategori utama faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini membentuk kerangka berpikir strategis dalam menentukan harga yang tidak hanya kompetitif di pasar, tetapi juga sejalan dengan tujuan usaha secara keseluruhan.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam suatu usaha dan umumnya dapat dikendalikan oleh manajemen. Faktor ini mencerminkan kondisi dan strategi internal usaha dalam menetapkan harga yang sesuai dengan kemampuan, tujuan, serta kebijakan pemasaran yang diimplementasikan.

a. Tujuan Pemasaran

Setiap pelaku usaha memiliki orientasi yang berbeda dalam menetapkan harga, tergantung pada tujuan pemasaran yang ingin dicapai. Beberapa pelaku usaha menetapkan harga untuk memaksimalkan laba jangka pendek, sementara yang lain berfokus pada meningkatkan pangsa pasar, atau membangun citra merek yang kuat. Misalnya, pelaku usaha yang berorientasi pada pangsa pasar cenderung menetapkan harga lebih rendah untuk menarik konsumen baru, sedangkan pelaku usaha yang menekankan

kualitas dan citra merek premium akan menerapkan strategi harga tinggi (*premium pricing*). Dengan demikian, tujuan pemasaran menjadi dasar strategis yang mengarahkan kebijakan harga agar selaras dengan arah pertumbuhan usaha.

b. Strategi Bauran Pemasaran (*Marketing Mix Strategy*)

Penetapan harga tidak dapat dipisahkan dari elemen lain dalam bauran pemasaran (*marketing mix*), yaitu produk, promosi, dan distribusi. Harga harus mendukung posisi produk di pasar dan memperkuat strategi komunikasi serta saluran distribusi. Sebagai contoh, strategi promosi besar-besaran tanpa harga yang kompetitif dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam persepsi konsumen. Oleh karena itu, koordinasi antara harga dengan bauran pemasaran lainnya diperlukan agar tercipta program pemasaran yang konsisten, sinergis, dan efektif dalam mencapai target pasar.

c. Biaya (*Cost Consideration*)

Biaya merupakan batas bawah (*floor price*) dalam penetapan harga. Semua biaya yang timbul selama proses produksi, distribusi, dan penjualan harus diperhitungkan secara cermat agar pelaku usaha tidak mengalami kerugian. Dalam konteks ini, struktur biaya dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) seperti sewa, depresiasi, dan gaji tetap, serta biaya variabel (*variable cost*) seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan logistik. Pelaku usaha perlu memastikan harga jual melebihi total biaya produksi per unit agar tetap memperoleh margin keuntungan. Oleh karena itu, analisis biaya menjadi instrumen penting dalam menentukan harga dasar (*cost-based pricing*).

b. Pertimbangan Organisasi (*Organizational Consideration*)

Struktur organisasi juga memengaruhi proses pengambilan keputusan harga. Pada suatu usaha, keputusan harga mungkin ditentukan oleh manajemen puncak atau komite khusus harga, sementara pada usaha kecil atau menengah, keputusan sering diambil langsung oleh pemilik usaha atau manajer pemasaran. Selain itu, keterlibatan berbagai departemen seperti keuangan, produksi, dan penjualan juga berperan dalam menetapkan kebijakan harga yang realistis dan adaptif terhadap kondisi pasar. Dengan demikian, sistem organisasi internal menentukan sejauh mana proses penetapan harga bersifat terpusat atau desentralisasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen-elemen dari lingkungan luar usaha yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh manajemen. Faktor ini mencerminkan dinamika pasar, perilaku konsumen, serta kebijakan ekonomi yang memengaruhi daya beli dan tingkat persaingan di pasar.

a. Permintaan Pasar (*Market Demand*)

Permintaan pasar merupakan faktor utama yang menentukan batas atas (*ceiling price*) dalam penetapan harga. Pelaku usaha perlu memahami perilaku konsumen, persepsi terhadap nilai produk, serta elastisitas permintaan terhadap perubahan harga. Jika konsumen menilai produk memiliki nilai tinggi, mereka cenderung bersedia membayar harga yang lebih mahal. Sebaliknya, jika permintaan bersifat elastis, sedikit kenaikan harga dapat menurunkan jumlah pembelian secara signifikan. Oleh karena

itu, pemahaman terhadap struktur permintaan membantu pelaku usaha dalam menentukan harga yang optimal dan kompetitif.

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan di pasar menjadi determinan penting dalam menentukan strategi harga. Pelaku usaha harus menganalisis harga yang ditawarkan oleh pesaing langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan analisis ini, pelaku usaha dapat menetapkan harga lebih tinggi (*skimming strategy*) jika memiliki keunggulan produk, lebih rendah (*penetration strategy*) untuk menarik pelanggan baru, atau setara (*competitive parity pricing*) untuk menjaga stabilitas pasar. Persaingan harga juga mencerminkan posisi pelaku usaha dalam struktur industri, apakah sebagai pemimpin pasar (*market leader*), penantang (*challenger*), atau pengikut (*follower*).

c. Jenis Pasar (*Market Type*)

Struktur pasar sangat memengaruhi fleksibilitas pelaku usaha dalam menentukan harga. Dalam pasar persaingan sempurna, harga ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran sehingga produsen bersifat *price taker*. Sebaliknya, dalam pasar oligopoli atau monopoli, produsen memiliki kekuatan untuk menentukan harga secara lebih bebas karena jumlah pesaing terbatas atau bahkan tidak ada. Pemahaman terhadap jenis pasar ini penting agar strategi penetapan harga tetap rasional dan sesuai dengan daya saing industri.

d. Faktor Lingkungan Lain (*Environmental Factors*)

Selain faktor ekonomi, aspek lingkungan makro seperti kondisi ekonomi nasional, inflasi, kebijakan fiskal dan moneter, peraturan pemerintah, serta aspek sosial dan politik juga memengaruhi kebijakan harga. Misalnya,

kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku dan distribusi, sementara kebijakan subsidi atau tarif impor dapat menurunkan harga pokok. Perubahan kebijakan pemerintah seperti pembatasan ekspor atau pemberlakuan pajak baru juga berpengaruh terhadap struktur harga di pasar domestik. Oleh karena itu, pelaku usaha harus mampu menyesuaikan strategi harganya terhadap dinamika lingkungan eksternal agar tetap kompetitif dan berkelanjutan.

2.2.4 Perhitungan Fluktuasi harga

Harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit pada dasarnya bersifat fluktuatif dan mengalami perubahan setiap waktu sehingga sulit untuk mendeteksi pola fluktuasi harga secara konsisten. Fluktuasi harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk dinamika pasar minyak sawit dunia, nilai tukar rupiah, kebijakan perdagangan internasional, serta kondisi cuaca yang mempengaruhi produktivitas. Karakteristik fluktuatif ini menyebabkan petani kelapa sawit menghadapi ketidakpastian pendapatan yang tinggi, sehingga diperlukan metode pengukuran yang sistematis untuk mengidentifikasi tren fluktuasi harga dalam periode tertentu (Gulo et al., 2025).

Harga kelapa sawit dapat diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder umumnya tersedia pada instansi resmi seperti Dinas Perkebunan, kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah pusat dan daerah, perusahaan kelapa sawit, serta informasi harga dari tengkulak. Data tersebut memberikan gambaran umum kondisi pasar. Akan tetapi, dalam konteks penelitian usahatani, fluktuasi harga yang benar-benar dialami petani lebih akurat diketahui dari petani itu sendiri, karena petani terlibat langsung dalam proses transaksi penjualan TBS. Petani mengetahui secara

riil harga jual yang diterima pada setiap periode panen, termasuk potongan, kualitas, dan mekanisme pembayaran. Oleh karena itu, perolehan data harga langsung dari petani dikategorikan sebagai data primer, yang dinilai lebih relevan untuk menganalisis dampak ekonomi di tingkat rumah tangga tani (Hidayah, 2022).

Pada penelitian survei, perhitungan fluktuasi harga kelapa sawit dilakukan dengan memanfaatkan data harga yang diperoleh langsung dari petani. Untuk mendeteksi fluktuasi harga dalam satu periode pengamatan, tahapan perhitungannya mengikuti metode *Average Price Analysis* yang dapat dilakukan secara sistematis sebagai berikut (Adnyana, 2020):

1. Langkah 1: Menghitung rata-rata harga tiap bulan per petani, yang diperoleh dari rata-rata harga Panen I dan Panen II pada bulan yang sama.
2. Langkah 2: Mengelompokkan periode awal dan akhir tahun dengan membentuk dua nilai baru, yaitu:
 - a. Harga rata-rata awal tahun, yang dihitung dari rata-rata harga bulan Januari, Februari, dan Maret.
 - b. Harga rata-rata akhir tahun, yang dihitung dari rata-rata harga bulan Oktober, November, dan Desember.
3. Langkah 3: Menghitung selisih harga (penurunan absolut) dengan membandingkan harga rata-rata awal tahun dan harga rata-rata akhir tahun. Apabila hasil selisih bernilai positif, maka terjadi fluktuasi harga; apabila bernilai nol atau negatif, maka tidak terjadi fluktuasi harga yang signifikan.

Secara kuantitatif, fluktuasi harga kelapa sawit (TBS) dapat dihitung menggunakan rumus persentase perubahan harga dasar, yang membandingkan

harga awal dan harga akhir pada periode tertentu. Rumus yang digunakan adalah agregatif sederhana sebagai berikut (Hamzah et al., 2016):

$$\frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Harga Awal}} \times 100\%$$

Fluktuasi harga kelapa sawit memiliki implikasi langsung terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit, karena harga jual merupakan komponen utama pembentuk penerimaan petani. Ketika harga TBS menurun, sementara biaya produksi relatif tetap atau bahkan meningkat, maka pendapatan bersih petani akan mengalami penurunan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga sawit berdampak signifikan terhadap pendapatan, daya beli, serta kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membiayai kegiatan usahatani lanjutan. Kondisi ini menegaskan bahwa fluktuasi dan fluktuasi harga bukan sekadar fenomena pasar, melainkan faktor ekonomi yang secara nyata memengaruhi keberlanjutan petani kelapa sawit (Mahendra, 2024).

2.2.5 Teori Pendapatan

Pendapatan (*income*) secara teori adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Pendapatan usaha (*operating revenue*) adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama usaha. Pendapatan atau *revenue* adalah semua bentuk penerimaan, pemasukan, atau peningkatan aktiva suatu usaha yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa atau imbal hasil dari suatu investasi selama periode tertentu. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha. Jadi, pendapatan adalah manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal perusahaan selama satu periode.

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Ramadhan et al., 2023). Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang belum dikurangi biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan beban dan biaya (International Financial Reporting Standards IFRS (2015) Pendapatan dapat didefinisikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diperoleh selama periode tertentu, yang timbul dalam rangkaian kegiatan rutin sebuah entitas Asir et al., (2022). Pendapatan merupakan jumlah uang (nilai non uang) yang diperoleh baik dalam satu periode maupun secara keseluruhan dikurangi biaya-biaya, serta dalam menghitung keuntungan dalam satu tahun dengan mengetahui selisih penerimaan dengan biaya (Kalangi et al., 2020).

Pendapatan terjadi ketika arus masuk menghasilkan peningkatan modal, di luar kontribusi yang diberikan oleh pemegang ekuitas Putri et al., (2023). Di sisi lain, penghasilan merujuk pada peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang dapat muncul dalam bentuk pemasukan, penambahan aset, atau pengurangan liabilitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan ekuitas tanpa melibatkan kontribusi dari para penanam modal Purwanti (2023). Pendapatan adalah aktivitas normal perusahaan, yang meliputi berbagai sumber, seperti penjualan produk, penyediaan jasa, pembayaran bunga, dividen, serta royalti. Fauzan et al., (2023) menjelaskan bahwa pendapatan terbagi dua yaitu:

1. Pendapatan kotor (penerimaan), pendapatan yang diperoleh sebelum dikurang pengeluaran dan biaya-biaya

2. Pendapatan bersih (keuntungan), pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan barang atau jasa kepada pelanggan. Pendapatan ini menunjukkan hasil dari kegiatan operasional yang bertujuan meningkatkan nilai aset dan mengurangi kewajiban melalui penyerahan produk atau jasa.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator utama yang menunjukkan tingkat kesejahteraan pelaku usaha, termasuk petani kelapa sawit. Pada konteks usaha tani kelapa sawit, pendapatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi yang terlibat dalam proses budidaya hingga panen. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal seperti luas lahan, jumlah produksi, dan Curahan Tenaga Kerja, serta faktor eksternal seperti harga jual, kondisi pasar, dan dukungan pemerintah. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menentukan efisiensi usaha dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Berikut penjelasannya (Zaman et al., 2021):

1. Faktor Internal

- a. Produksi dan Jumlah Produksi

Produksi merupakan hasil dari seluruh kegiatan budidaya kelapa sawit, mulai dari penanaman hingga panen. Semakin tinggi jumlah produksi tandan buah segar (TBS), maka semakin besar potensi pendapatan yang diperoleh. Namun, produksi yang tinggi harus pula diimbangi dengan efisiensi biaya agar pendapatan bersih tetap optimal.

b. Bibit/Varietas yang Digunakan

Jenis bibit sangat menentukan produktivitas tanaman. Penggunaan bibit unggul yang bersertifikat cenderung menghasilkan pohon yang cepat berbuah, tahan terhadap hama dan penyakit, serta memiliki hasil panen yang lebih banyak dan berkualitas. Sebaliknya, bibit tidak jelas asal-usulnya dapat menurunkan hasil dan menambah risiko kegagalan panen.

c. Luas Lahan

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Semakin luas lahan yang dikelola, maka potensi produksi juga semakin besar. Namun, luas lahan juga harus disesuaikan dengan kemampuan pengelolaan agar efisiensi dan produktivitas tetap terjaga.

d. Curahan Tenaga Kerja

Tenaga kerja diperlukan dalam setiap tahapan usaha, mulai dari pemeliharaan, pemupukan, hingga pemanenan. Curahan Tenaga Kerja yang ideal dapat meningkatkan efektivitas operasional, mempercepat proses kerja, dan mengurangi kerugian akibat keterlambatan panen. Namun, ketidakseimbangan antara Curahan Tenaga Kerja dan luasan lahan bisa mempengaruhi produktivitas dan biaya.

e. Karakteristik Petani

Tingkat pendidikan, usia, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan utama, hingga jarak tempuh ke kebun, semuanya dapat mempengaruhi cara pengambilan keputusan dan pola usaha petani. Misalnya, petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih

mudah mengadopsi teknologi atau metode budidaya baru yang lebih efisien, sehingga berdampak pada pendapatan.

2. Faktor Eksternal

a. Harga

Harga jual tandan buah segar (TBS) sangat fluktuatif dan sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Ketika harga TBS tinggi, petani mendapatkan keuntungan besar, namun sebaliknya, jika harga rendah, pendapatan bisa tidak sebanding dengan biaya produksi, bahkan merugi.

b. Kondisi Cuaca

Curah hujan, kelembapan, dan suhu yang ekstrem dapat mempengaruhi pertumbuhan pohon dan hasil panen. Musim kemarau panjang dapat menyebabkan kelangkaan air, sementara hujan berlebihan dapat menghambat proses panen dan transportasi, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan.

c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan seperti subsidi pupuk, harga eceran TBS, perizinan lahan, hingga regulasi ekspor-impor kelapa sawit dapat berdampak langsung terhadap biaya produksi maupun harga jual. Dukungan kebijakan yang pro-petani akan membantu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani.

d. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam bentuk alat pertanian modern, aplikasi digital untuk pemasaran atau pengendalian hama, serta sistem irigasi

yang efisien dapat meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya operasional. Akses terhadap teknologi akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan

2.2.7 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan (*income*) diperoleh dari hitungan penerimaan kotor (*revenu*) yang dikurangi dengan biaya (*cost*). Oleh karena itu, untuk mengetahui jumlah pendapatan bersih atau penghasilan maka terlebih dahulu mengetahui jumlah pengeluaran untuk biaya produksi serta penerimaan dari hasil harga jual dikalikan dengan jumlah produksi (Fauzan et al., 2023):

1. Pembiayaan

Biaya usaha tani dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah, pajak dan penyusutan alat pertanian. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bibit Imran (2020). Untuk mengetahui jumlah pembiayaan yang dikeluarkan selama periode analisis maka digunakan rumus sebagai berikut (Tondang et al., 2022):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (BiayaTotal)

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variable Cost*

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan sejumlah pemasukan, baik pada saat awal pendirian maupun selama berjalannya usaha. Besarnya penerimaan dari hasil penjualan produk sangat tergantung dari jumlah produk yang dapat diproduksi,

didistribusikan dan harga jual. Penerimaan diukur dengan menggunakan uang yang diperoleh dari penjualan produk, biaya tenaga kerja, pemberian jasa atau dari cara-cara lainnya. Penerimaan total ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Tondang et al., 2022):

$$R = P \times Py$$

Keterangan :

R = Penerimaan Kotor

Py = Harga per satuan unit

Y = Jumlah produk yang dihasilkan

3. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang menunjukkan kenaikan ekuitas pemilik sebagai hasil dari penjualan produk yang diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usahatani adalah penerimaan bersih yang diterima dari aktivitas proses produksi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani (*income*) adalah penerimaan kotor (*revenue*) dikurangi biaya (*cost*) Qomariah et al., (2021). Rumus yang digunakan dalam menganalisis pendapatan yaitu (Tondang et al., 2022):

$$\pi = R - (FC + VC)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan usaha yang diperoleh (Rupiah)

R = Penerimaan Total (Rupiah)

FC = *Fixed Cost* (Rupiah)

VC = *Variable Cost* (Rupiah)

2.2.8 Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan fungsional antara dua variabel kuantitatif, yaitu satu variabel bebas (*independen*) dan satu variabel terikat (*dependen*). Metode ini bertujuan untuk memodelkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

dengan menggunakan persamaan linear, sehingga perubahan pada variabel bebas dapat diprediksi berdampak secara langsung terhadap variabel terikat (Sujarweni, 2024). Analisis regresi linear sederhana juga memungkinkan peneliti untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel melalui koefisien regresi, serta menentukan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji statistik. Metode ini menjadi alat penting dalam penelitian kuantitatif untuk memahami pola hubungan sebab-akibat secara sederhana namun sistematis (Laraswati & Purnomo, 2014).

Regresi Linear Sederhana atau sering disingkat dengan SLR (*Simple Linear Regression*) adalah metode yang digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) yang memiliki hubungan linear (Ginting et al., 2019). Analisis regresi linear sederhana merupakan pendekatan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen dan variabel independen. Dalam analisis ini, hubungan antara variabel bersifat linear, di mana perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan yang tetap pada variabel Y (Sugiyono, 2022). Persamaan umum regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat

X: Variabel bebas

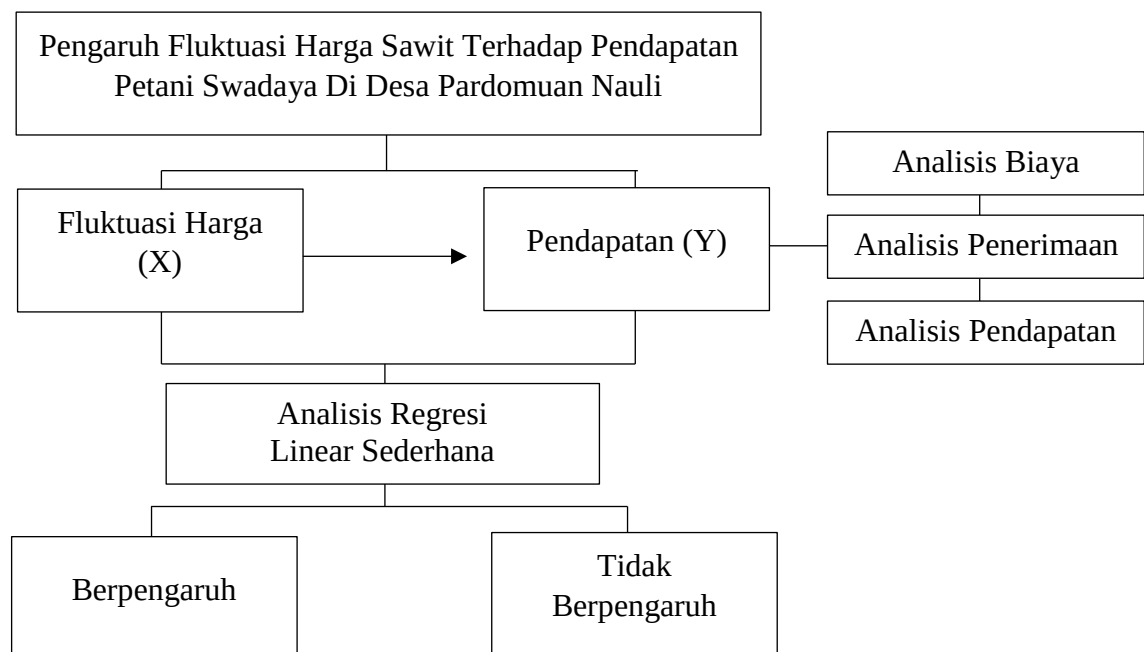
α : Konstanta

β : Koefisien Regresi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Alur penelitian ini dimulai dari perumusan fokus kajian mengenai pengaruh fluktuasi harga kelapa sawit terhadap pendapatan petani swadaya di Desa Pardomuan Nauli, dengan menempatkan fluktuasi harga sebagai variabel

independen (X) dan pendapatan petani sebagai variabel dependen (Y). Fluktuasi harga yang dianalisis berasal dari harga TBS yang benar-benar diterima petani pada saat penjualan, sedangkan pendapatan petani dihitung melalui tahapan analisis biaya, analisis penerimaan, dan analisis pendapatan agar diperoleh nilai pendapatan bersih secara komprehensif. Data kedua variabel tersebut selanjutnya diolah menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menentukan apakah fluktuasi harga kelapa sawit berpengaruh atau tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani swadaya. Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada lima pertimbangan utama: (1) representativitas wilayah sebagai sentra perkebunan kelapa sawit rakyat dimana 78% luas desa (972 hektar) merupakan areal kelapa sawit yang dikelola petani swadaya dengan kepemilikan rata-rata 2-4 hektar (Dinas Perkebunan Padang Lawas Utara, 2024); (2) homogenitas responden dengan 85% penduduk bermata pencaharian sebagai petani sawit swadaya yang mengelola kebun produktif berusia 8-20 tahun; (3) aksesibilitas penelitian yang mudah dijangkau (± 25 km dari pusat kabupaten) dengan masyarakat yang kooperatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2025 Januari 2026, dengan pembagian jadwal sistematis mengikuti tahapan penelitian kuantitatif yang terdiri dari fase persiapan, pengumpulan data, dan analisis.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai sumber dan metode. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Masing-masing sumber data dapat diperoleh melalui metode berikut:

1. Survei

Metode survei digunakan sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data penelitian dengan cara menjangkau langsung petani swadaya kelapa sawit sebagai responden penelitian di Desa Pardomuan Nauli. Survei ini

bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi harga TBS yang diterima petani pada setiap periode panen serta pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun usaha tani, sehingga data yang dikumpulkan bersifat faktual dan merepresentasikan pengalaman ekonomi riil responden.

2. Wawancara dan Kuesioner

Wawancara dan kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk menghimpun data primer secara terstruktur dari 75 petani swadaya, khususnya terkait harga jual TBS pada setiap kali panen, volume produksi, biaya usaha tani, dan pendapatan yang diterima. Wawancara dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap jawaban responden dan meminimalkan kesalahan interpretasi, sedangkan kuesioner berfungsi sebagai alat pencatatan sistematis agar data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan dapat dianalisis secara statistik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang bersifat sekunder sebagai penguat analisis penelitian, berupa hasil penelitian terdahulu yang relevan serta informasi harga kelapa sawit dari instansi terkait. Data dokumentasi ini dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan dan landasan konseptual dalam menafsirkan temuan penelitian, khususnya dalam memahami dinamika fluktuasi harga TBS di tingkat petani serta posisinya dalam kerangka kebijakan dan kondisi pasar yang berlaku di wilayah penelitian

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kelapa sawit yang berproduksi di Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Simangambat yang jumlahnya 300 orang berdasarkan data dari Kantor Desa Pardomuan Nauli . Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Notoatmodjo, (2010) cara pengambilan sampel dapat menggunakan rumus Slovin

Rumus slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Persentase kesalahan sampel (10%)

Berdasarkan rumus *Slovin*, diperoleh sampel penelitian ini yaitu:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N e^2} \\ n &= \frac{300}{1 + (300 \times 0,10)^2} \\ n &= \frac{300}{1 + (300(0.01))} \\ n &= \frac{300}{1 + 3} \\ n &= \frac{300}{4} \\ n &= 75 \end{aligned}$$

Pada penelitian ini, jumlah sampel responden yang telah ditetapkan yakni 75 orang petani sawit.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi harga sawit terhadap pendapatan petani swadaya. Didalam penelitian, instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang di teliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti Sugiyono, (2020). Kuesioner digunakan untuk mengungkap variabel yang memengaruhi keputusan pengukuran. Fenomena ini telah di tetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

3.4.1 Analisis Fluktuasi harga

Rumus yang digunakan adalah agregatif sederhana sebagai berikut (Hamzah et al., 2016):

$$\frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Harga Awal}} \times 100\%$$

3.4.2 Analisis Pembiayaan

Teknik yang digunakan dalam menganalisis total pembiayaan Petani kelapa sawit di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utarayaitu (Tondang et al., 2022):

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (BiayaTotal)

TEC = Total *Eksplisit Cost*

TIC = Total *Implisit Cost*

3.4.3 Analisis Penerimaan

Teknik yang digunakan dalam menganalisis total penerimaan Petani kelapa sawit di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utarayaitu (Tondang et al., 2022):

$$R = P \times Py$$

Keterangan :

R = Penerimaan Kotor

Py = Harga per satuan unit

Y = Jumlah produk yang dihasilkan

3.4.4 Analisis Pendapatan

Teknik yang digunakan dalam menganalisis total pendapatan yaitu: (Tondang et al., 2022):

$$\pi = R - (TEC + TIC)$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha yang diperoleh (Rupiah)

R = Penerimaan Total (Rupiah)

TEC = Total Eksplisit Cost (Rupiah)

TIC = Total Implisit Cost (Rupiah)

3.4.5 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F berasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, yang dapat dikonfirmasi melalui analisis grafik dan uji statistik. *Alpha* (α) adalah batas kesalahan maksimal yang dijadikan patokan oleh peneliti. Jika signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah kedua variabel bebas dan terikat memiliki distribusi data yang normal. Uji kolmogorov smirnov digunakan untuk uji normalitas. Kesimpulan diambil menggunakan kriteria berikut (Ghozali, 2018):

1. Jika asymp, sig, (2-tailed) $> \alpha$ (0,05), maka data berdistribusi normal.
2. Jika asymp, sig, (2-tailed) $< \alpha$ (0,05), maka data tidak berdistribusi normal.

3.4.6 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) yang bersifat linier. Menurut Ghozali (2018), "regresi linier sederhana bertujuan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen dan menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut". Model matematis dinyatakan dalam persamaan

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan:

1. Y adalah variabel dependen (pendapatan petani)
2. α adalah konstanta (intercept)
3. β adalah koefisien regresi yang menunjukkan besaran perubahan Y akibat perubahan satu unit X
4. X adalah variabel independen (harga sawit)
5. ε adalah error term atau residual.

Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa "koefisien β menggambarkan kemiringan garis regresi dan menunjukkan seberapa besar perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan satu unit variabel X". Untuk menghasilkan estimasi yang valid dan reliabel, analisis ini harus memenuhi asumsi klasik meliputi linieritas, normalitas distribusi residual, homoskedastisitas, dan independensi observasi.

Tahapan analisis dimulai dengan uji prasyarat untuk memastikan terpenuhinya asumsi klasik, dilanjutkan estimasi parameter menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS), dan pengujian hipotesis. Priyatno (2016) menyatakan bahwa "uji signifikansi dalam regresi linier sederhana dilakukan melalui uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi individual dan uji F untuk menguji signifikansi model

secara keseluruhan". Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi varians variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dengan nilai 0-1, semakin mendekati 1 semakin kuat kemampuan model menjelaskan variabilitas data. Dalam penelitian ini, model yang dibangun adalah: $\text{Pendapatan Petani} = \alpha + \beta(\text{Harga Sawit}) + \varepsilon$, dimana interpretasi koefisien β menunjukkan besaran perubahan pendapatan petani (rupiah) untuk setiap perubahan Rp 1 harga sawit per kilogram. Santoso (2015) mengemukakan bahwa "analisis regresi dalam penelitian ekonomi pertanian sangat berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat", sehingga hasil uji hipotesis dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel pada $\alpha = 0,05$ akan menentukan signifikansi pengaruh harga sawit terhadap pendapatan petani swadaya.

3.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Petani swadaya dalam penelitian ini mengacu pada petani kelapa sawit di Desa Pardomuan Nauli yang mengelola lahan secara mandiri, tidak bermitra dengan perusahaan inti, dan menjual hasil panennya secara langsung kepada tengkulak atau pengepul.
2. Teori harga dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan analitis untuk menjelaskan pembentukan harga TBS kelapa sawit yang diterima petani swadaya sebagai subjek penelitian terhadap objek harga jual TBS di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Fluktuasi harga dalam penelitian ini diartikan sebagai selisih persentase rata-rata harga TBS yang diterima petani swadaya sebagai subjek

penelitian pada objek harga jual TBS selama satu tahun usaha tani di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utara.

4. Pembiayaan dalam penelitian ini merupakan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani swadaya sebagai subjek penelitian dalam mengelola objek usaha tani kelapa sawit selama satu tahun produksi di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utara.
5. Penerimaan dalam penelitian ini adalah nilai total hasil penjualan TBS kelapa sawit yang diterima petani swadaya sebagai subjek penelitian dari objek produksi kelapa sawit selama satu tahun di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utara.
6. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan selisih antara penerimaan dan total pembiayaan usaha tani yang diperoleh petani swadaya sebagai subjek penelitian dari objek usaha kelapa sawit selama satu tahun di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utara.
7. Regresi linear sederhana dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh fluktuasi harga sebagai objek variabel independen terhadap pendapatan petani swadaya sebagai subjek penelitian di Desa Pardomuan Nauli, Kabupaten Padang Lawas Utara.